

**MOTIVASI PETANI DALAM USAHATANI TANAMAN BUNGA KRISAN
DI DESA HARGOBINANGUN KECAMATAN PAKEM KABUPATEN
SLEMAN**

*Motivation Of Farmers To Farming Chrysanthemum Plant At Hargobinangun
Village, Pakem Sub District, Sleman Regency.*

**Nanda Makendra
Retno Wulandari, SP., M.Sc / Ir. Diah Rina Kamardiani, MP
Agribussines Department, Faculty of Agriculture
University of Muhammadiyah Yogyakarta**

ABSTRACT

This study aims to determine the motivation of farmers and the factors that influence the motivation of farmers in crop farming chrysanthemums in Hargobinangun village of Pakem Sub-District, Sleman Regency. The basic method used in this research is descriptive method. Techniques to determine the respondents using census method, which takes all the chrysanthemum plant farmers in the village Hargobinangun as many as 20 respondents. Primary data were collected through observation and interviews with the help of questionnaires while the secondary data obtained from the relevant authorities regarding the state of the research area. The results show profile of farmers chrysanthemum flower in the Hargobinangun village of Pakem Sub-District, Sleman Regency were in the age range 30-50 years, cropland chrysanthemum narrow, and the main occupation as a farmer. Motivation farmers in crop farming chrysanthemums in mind that the need for the presence (existence) are categorized as low, while the need for linkage (relatedness) and the need for growth (growth) in the high category. The most influential factor or factors that have a relationship high enough to motivate farmers in crop farming chrysanthemum flowers in the Hargobinangun village of Pakem Sub-District, SlemanRegency is is farm receipts, non-formal education, and the institutions that affect the need for the presence (existence) and the risks of farming most affect the linkage needs (relatedness) while the demand growth (growth) is affected by the risk of farming, farming experience and formal education

Keywords: *chrysanthemum, motivation, farming*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semula perhatian masyarakat hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pokok (pakan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan), sekarang keindahan dan kenyamanan lingkungan telah menjadi kebutuhan. Saat ini sudah hampir tidak ditemui tempat-tempat hunian dan sarana umum yang tidak dihiasi dengan tanaman bunga. Di lain pihak, kultur masyarakat yang menjunjung tinggi adat-istiadat lokal seperti adat keagamaan, peringatan hari besar, dan hajat keluarga juga berkembang sedemikian rupa mengikuti kemajuan-kemajuan yang terjadi di lingkungannya. Sebagai konsekuensi dari perubahan-perubahan pola hidup ini, permintaan bunga menjadi makin tinggi. Krisan (seruni) adalah salah satu jenis tanaman hias yang banyak diminati masyarakat, dan memiliki beragam bentuk, ukuran dan warna bunga.

Krisan (*Chrysanthemum* sp.) termasuk salah satu sub sektor komoditi Hortikultura yang mempunyai nilai ekonomis tinggi dan prospek yang cerah. Hal ini disebabkan usahatani yang terbatas sedang permintaan pasar yang cukup banyak. Bagi para produsen bunga potong di Indonesia, bunga krisan merupakan salah satu pilihan utama untuk ditanam. Selain karena merupakan salah satu primadona bunga potong, bunga krisan bersifat universal, artinya diminati oleh semua kalangan

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui profil petani tanaman bunga krisan di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman
2. Mengetahui motivasi petani dalam usahatani tanaman bunga krisan di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman
3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dalam usahatani tanaman bunga krisan di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman.

II. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah Di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* atau sengaja. Teknik penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode sensus, yaitu dengan mengambil seluruh petani yang berjumlah 24 orang.

Jenis Data yang diambil dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah semua data yang diambil langsung dari obyek penelitian. Data sekunder adalah data pendukung data primer. Data ini bisa diperoleh dari instransi atau dinas terkait, dokumen, laporan tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Motivasi petani dalam usahatani tanaman bunga krisan dikategorikan menjadi tiga yaitu dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengukur kategori tersebut digunakan rumus interval sebagai berikut:

$$Interval = \frac{\sum skor tertinggi - \sum skor terendah}{\sum kelas}$$

Kategori tingkat motivasi kebutuhan keberadaan (*existence*)

- a. Motivasi rendah = 5 - 8,3
- b. Motivasi sedang = 8,4 - 11,6
- c. Motivasi tinggi = 11,7 - 15

Kategori tingkat motivasi kebutuhan keterkaitan (*relatedness*)

- a. Motivasi rendah = 4 - 6,7
- b. Motivasi sedang = 6,8 - 9,4
- c. Motivasi tinggi = 9,5 - 12

Kategori tingkat motivasi kebutuhan pertumbuhan (*growth*)

- a. Motivasi rendah = 2 - 3,3
- b. Motivasi sedang = 1,4 - 4,6
- c. Motivasi tinggi = 4,7 - 6

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dengan tingkat motivasi petnani dalam usahatani tanaman bunga krisan Di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman maka digunakan analisis korelasi untuk mencari keeratan hubungan antara dua variabel dengan

rumus koefisien korelasi Rank Spearman sebagai berikut:

$$rs = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan rs : Koefisien Rank Spearman
n : Jumlah sampel
d : Selisih rangking antar variabel

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani Tanaman Bunga Krisan

1. Umur

Umur petani bunga krisan akan berpengaruh pada proses budidaya tanaman bunga krisan. Hal ini dikarenakan usia akan berpengaruh terhadap kemampuan fisik seseorang. Keampuan fisik dibutuhkan dalam usahatani bunga krisan terutama dalam pengolahan lahan. Profil petani bunga krisan didominasi usia 30-49 tahun (Tabel 1)

Tabel 1 Profil petani bunga krisan Desa Hargobinangun berdasarkan umur

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persetase (%)
1	30 - 40	8	40
2	41 - 49	9	45
3	50 – 56	3	15
Jumlah		20	100

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa 17 petani masih dalam kategori umur produktif. Dengan 85% jumlah petani dalam usia produktif kedepannya pengembangan tanaman bunga krisan tentunya akan lebih baik dan optimal. Adanya petani yang membudidayakan tanaman bunga krisan dengan umur diatas 50 tahun, membuktikan bahwa usahatani bunga krisan tidak hanya dapat

dilakukan oleh petani muda, tetapi juga dapat dilakukan oleh petani yang memiliki usia yang tidak produktif.

2. Pekerjaan

Pekerjaan atau mata pencaharian merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang guna memperoleh pendapatan atau penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Profil petani bunga krisan didominasi dengan pekerjaan utama petani (Tabel 2)

Tabel 2 Profil petani bunga krisan Desa Hargobinangun berdasarkan pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Pedagang	1	5
2	Petani	14	70
3	Peternak	1	5
4	Pegawai negri	3	15
5	Pegawai swasta	1	5
Jumlah		20	100

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa 70% petani bunga krisan berprofesi sebagai petani pada komoditas tertentu. Petani mengaku selain membudidayakan tanaman bunga krisan petani menanam padi atau sayuran. Selain bertani 30% petani berprofesi sebagai pedagang sayur, peternak sapi perah, pegawai negri dan pegawai swasta. Petani tanaman bunga krisan mengaku usahatani bunga krisan merupakan usahatani sampingan yang dikerjakan oleh ibu rumah tangga.

3. Penguasaan Lahan

Dalam usahatani bunga krisan, lahan atau tempat produksi berupa *greenhouse* atau yang lebih dikenal masyarakat dengan sebutan kubung. Profil petani bunga krisan Desa Hargobinangun berdasarkan luas lahan adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Profil petani bunga krisan Desa Hargobinangun berdasarkan luas lahan

No	Penguasaan lahan (m ²)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	200 - 533	14	70
2	534 - 867	4	20
3	868 - 1200	2	10
Jumlah		20	100

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa 70% petani bunga krisan masuk dalam kategori sempit, hal ini tentu berpengaruh terhadap pendapatan atau penghasilan yang diterima oleh petani, dengan lahan yang kecil tentu saja penghasilan yang diterima petani akan kecil juga. Menurut penjelasan responden setiap 200m² dapat ditanami hingga 10.000 batang bunga krisan dan dengan tingkat keberhasilan 65-75% petani, mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 6.000.000- Rp. 7.000.000.

Dari Tabel 3 diketahui juga bahwa 20% petani bunga krisan masuk dalam kategori sedang dan 10% lainnya masuk dalam kategori luas. Sebagian dari petani telah dapat melakukan perluasan lahan dari hasil usahatani bunga krisan, sebagian lainnya tambahan lahan diperoleh dari bantuan ditahun-tahun berikutnya atau mengelola lahan petani lain yang berhenti dalam usahatani bunga krisan.

4. Jenis Kelamin

Petani krisan yang berjenis kelamin laki-laki umumnya lebih efisien dalam hal pengolahan lahan dan perawatan sedangkan perempuan lebih pada penanganan pasca panen dari bunga krisan. Profil petani bunga krisan Desa Hargobinangun berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Profil petani bunga krisan Desa Hargobinangun berdasarkan luas lahan

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	9	45
2	Perempuan	11	55
Jumlah		20	100

Sumber : Analisis data primer 2016

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa 55% petani tanaman bunga krisan adalah perempuan. Besarnya jumlah perempuan yang lebih besar daripada laki-laki ini disebabkan karena usahatani tanaman bunga krisan merupakan salah satu usahatani sampingan. Fakta di lapangan usahatani tanaman bunga krisan dijalankan secara bersama-sama antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki berperan dalam pengolahan lahan dan perawatan atau kegiatan yang membutuhkan tenaga lebih besar, sedangkan perempuan berperan dalam pengamatan dan proses pasca panen.

B. Profil Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA)

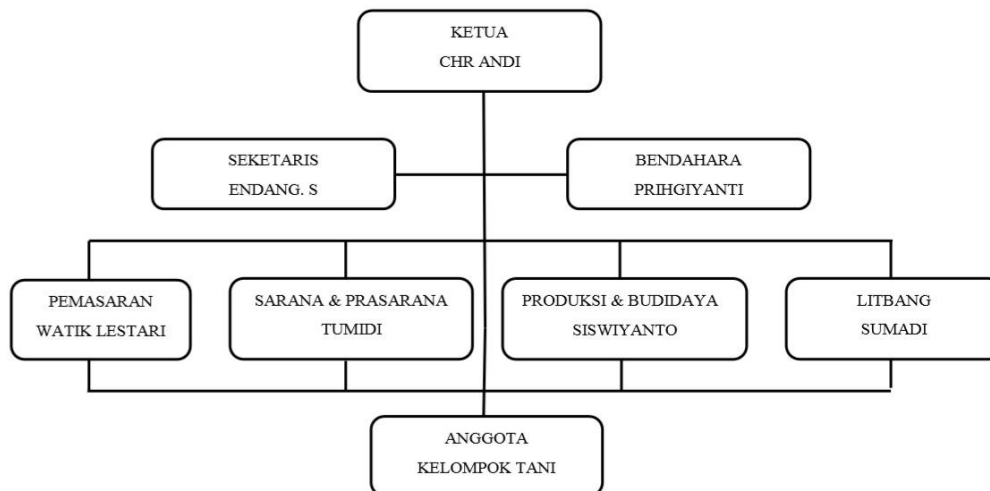
1. Sejarah dan Kedudukan ASTHA BUNDA

Asosiasi Petani Krisan Yogyakarta berdiri sejak tahun 2008 dengan anggota 6 kelompok tani di Desa Hargobinangun, Pakem, Sleman yang dikenal dengan nama APRISTA. Pada bulan Oktober 2010 APRISTA melebur menjadi Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA). Hingga saat ini kelompok tani aktif di ASTHA BUNDA berjumlah 9 kelompok tani yang merupakan petani bunga krisan yang berada di sekitar Desa Hargobinangun.

2. Visi, Misi dan Tujuan ASTHA BUNDA

- a. Visi Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA) adalah meningkatkan kesejahteraan pelaku usahatani melalui komoditas bunga krisan.
- b. Misi Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA) adalah mengembangkan wawasan pola pikir pelaku usahatani menuju agribisnis tanaman hias bunga krisan.
- c. Tujuan Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA) adalah mewujudkan kehidupan yang sejahtera bagi pelaku usahatani dan masyarakat di lingkungannya.

Kelompok tani yang aktif yang menjadi anggota ASTHA BUNDA berjumlah sembilan kelompok yang tersebar di dua desa yaitu Desa Hargobinangun dan Pakembinangun. Sedangkan untuk struktur organisasi Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun (ASTHA BUNDA) dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Bagan Struktur Organisasi ASTHA BUNDA

C. Motivasi Petani Dalam Usahatani Tanaman Bunga Krisan

Setiap petani memiliki motivasi yang berbeda-beda sebagai pendorong melakukan usahatani. Motivasi petani diukur dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden. Responden diminta memberikan jawaban, dan selanjutnya dilakukan penghitungan skor atas jawaban responden. Adapun setelah ditentukan skor dari kategori responden, kemudian dikelompokkan dalam beberapa kategori untuk setiap indikator, kategori respon setiap indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Kategori tingkat motivasi berdasarkan rata-rata indikator

Pengukuran	Kategori Indikator
1,00 – 1,67	Rendah
1,68 – 2,33	Sedang
2,34 – 3,00	Tinggi

Untuk mengetahui sejauh mana motivasi petani dalam usahatani tanaman bunga krisan diuraikan sebagai berikut:

1. Kebutuhan Akan Keberadaan (*Existence*)

Kebutuhan akan keberadaan (*existence*) adalah kebutuhan yang dipuaskan oleh faktor-faktor yang berhubungan dengan kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Analisis kebutuhan akan keberadaan (*existence*) di Desa Hargobinangun adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Tingkat kebutuhan akan keberadaan (*existence*) di Desa Hargobinangun

No	Indikator	Rata-rata skor	Kategori
1	Usaha memenuhi kebutuhan konsumsi	1.95	Sedang
2	Usaha memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal	1.25	Rendah
3	Usaha memenuhi keperluan mendadak	1.5	Rendah
4	Usaha memenuhi biaya pendidikan	1.65	Rendah
5	Sebagai modal usaha baru	1.4	Rendah
Jumlah		7.75	Rendah

Hasil analisis pada Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan akan keberadaan (*existence*) masuk dalam kategori rendah dengan interval 7,75. Rendahnya motivasi petani akan kebutuhan keberadaan ini dikarenakan dengan membudidayakan tanaman bunga krisan tidak cukup untuk menckupi kebutuhan akan keberadaan (*existence*).

petani sengaja mengalokasikan penghasilan tersebut untuk kebutuhan konsumsi dan biaya pendidikan, karena, jika pendapatan dari budidaya tanaman bunga krisan digunakan untuk kebutuhan akan tempat tinggal, sebagai modal usaha baru ataupun untuk ditabung jika ada keperluan mendadak tidak akan cukup, dengan pertimbangan tersebut maka petani lebih memilih penghasilan dari usahatani bunga krisan dialokasikan untuk konsumsi dan biaya pendidikan sedangkan kebutuhan lainnya dipenuhi dari profesi lain selain usahatani bunga krisan.

2. Kebutuhan Keterkaitan (*Relatedness*)

Kebutuhan keterkaitan adalah kebutuhan yang dipuaskan oleh hubungan sosial dan hubungan antar pribadi atau kemitraa. analisis kebutuhan keterkaitan di Desa Hargobinangun adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Tingkat kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) di Desa Hargobinangun

No	Indikator	Rata-rata skor	Kategori
1	Membuka kesempatan bekerjasama dengan orang lain	3	Tinggi
2	Memungkinkan petani untuk lebih sering berkomunikasi dengan orang lain	1.3	Rendah
3	Memungkinkan petani untuk membantu petani lain dalam usahatani tanaman bunga krisan	2.95	Tinggi
4	Usaha untuk dihargai atau dihormati oleh petani lain atau masyarakat	2.5	Tinggi
Jumlah		9,75	Tinggi

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) responden berada pada kategori tinggi dengan interval 9,75. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap bahwa dengan berusaha tani bunga krisan dapat membawa dampak positif terhadap kehidupan sosial, sehingga terjalin kehidupan sosial yang lebih baik dan harmonis, baik antar petani bunga krisan atau dengan masyarakat sekitar.

3. Kebutuhan Pertumbuhan (*Growth*)

Kebutuhan pertumbuhan merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan potensi dalam suatu kontribusi (sumbangan) yang kreatif dan produktif. Analisis kebutuhan pertumbuhan Desa Hargobinangun adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Tingkat Kebutuhan pertumbuhan di Desa Hargobinangun

No	Indikator	Rata-rata skor	Kategori
1	Usaha meningkatkan Pengetahuan tentang budidaya tanaman bunga krisan.	3	Tinggi
2	Usaha untuk berkontribusi dalam pertemuan rutin petani krisan	2.2	Sedang
Jumlah		5,2	Tinggi

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa kebutuhan pertumbuhan berada di kategori tinggi dengan interval 4,2. Hal ini berarti responden beranggapan bahwa pertumbuhan itu penting membawa dampak positif terhadap kehidupan bermasyarakat. Responden berkembang dengan cara mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pihak pemerintah dan beberapa lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pelatihan tentang usahatani bunga krisan, dari pelatihan ini petani belajar usahatani bunga krisan dari hulu hingga hilir. Selain pelatihan petani juga melakukan diskusi rutin dari diskusi ini petani dapat berkomunikasi antar petani bunga krisan, dan juga dapat saling berbagi atau menyalurkan pendapat tentang usahatani bunga krisan.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Usahatani Tanaman Bunga Krisan

1. Faktor Internal

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal dalam usahatani ini merupakan tingkat pendidikan formal yang dicapai petani pada bangku sekolah atau lembaga pendidikan formal lain yang di buktikan dengan ijazah terakhir yang di miliki. Adapun distribusi responden menurut pendidikan formal di Desa Hargobinangun adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Distribusi Responden Menurut Pendidikan Formal

No	Indikator	Jumlah	Peresentase (%)
	Tidak Tamat/Tamat SD	1	5
	Tidak Tamat SLTP/Tamat SLTP	4	20
	SLTA/ Lebih Tinggi	15	75

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian responden yakni 75 persen atau 15 orang berada pada kategori tinggi, yaitu SMA/ lebih tinggi. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi petani cenderung akan lebih terbuka terhadap inovasi yang ada di sekitar lingkungannya. Namun dalam usahatani tanaman bunga krisan pendidikan formal bukan suatu faktor yang perlu dipertimbangkan karena umumnya petani berpedoman pada pendidikan nonformal yang diikuti petani.

b. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan keterlibatan atau keikutsertaan petani dalam pelatihan, diskusi kelompok dan komunikasi dengan penyuluh. Adapun distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan non formal di Desa Hargobinangun adalah sebagai berikut:

Tabel 10 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Non Formal

No	Indikator	Kriteria	Skor	Jumlah	Rata-rata skor	Kategori
1	Frekuensi responden mengikuti pelatihan	≤ 2 kali	1	0	2,95	Tinggi
		3-4 kali	2	1		
		≥ 5 kali	3	19		
2	Frekuensi responden mengikuti diskusi kelompok dalam 1 tahun	≤ 5 kali	1	0	2,95	Tinggi
		6-8 kali	2	1		
		≥ 9 kali	3	19		
3	Frekuensi responden komunikasi dengan penyuluh / pendamping dalam 1 tahun	≤ 5 kali	1	0	2,95	Tinggi
		6-8 kali	2	1		
		≥ 9 kali	3	19		

Dari Tabel 10 menunjukkan frekuensi petani mengikuti pelatihan termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,95 dengan 19 orang mengikuti pelatihan lebih dari ≥ 4 kali namun terdapat 1 orang yang baru mengikuti pelatihan 3 kali karena masih baru dalam usahatani bunga krisan, pelatihan yang diikuti oleh petani antara lain: GAP, GHP, PHT, Manajemen usaha dan Diversifikasi usaha.

Dari Tabel 10 diketahui bahwa frekuensi responden dalam mengikuti diskusi kelompok dan komunikasi dengan penyuluh termasuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata skor 2,95. Intensitas kehadiran yang tinggi ini dikarenakan petani menganggap kegiatan diskusi merupakan sesuatu yang penting dalam perkembangan usahatani bunga krisan. Dalam diskusi kelompok ini petani dapat saling bertukar pikiran tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam proses budidaya ataupun mengenai terobosan atau teknologi baru yang dapat meningkatkan hasil dari usahatani bunga krisan.

c. Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani merupakan penghasilan yang diterima petani dari usahatani bunga krisan dalam satu tahun atau tiga kali panen terakhir. Adapun distribusi responden menurut penerimaan usahatani di Desa Hargobinangun adalah sebagai berikut:

Tabel 11 Distribusi Responden Menurut Penerimaan Usahatani

No	Indikator	Jumlah	Persentase (%)
1	Rp. 7.000.000 - Rp. 40.666.667	11	55
2	Rp. 40.666.668 - Rp. 74.333.333	7	45
3	Rp. 74.333.335 - Rp. 108.000.000	2	10

Berdasarkan 11 dapat dilihat bahwa 55 persen atau 11 orang responden memiliki penerimaan Rp. 7.000.000 - Rp. 40.666.667 penerimaan ini masuk dalam kategori rendah. Penerimaan yang rendah ini disebabkan karena penguasaan lahan yang sempit dan gagal panen.

Meskipun penerimaan petani rendah petani mengaku dapat menabung hanya sedikit, tabungan petani ini berguna untuk berjaga-jaga jika mengalami gagal panen. Responden mengaku penerimaan dari usahatani bunga krisan ini sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, hal ini dikarenakan usahatani bunga krisan merupakan usahatani sampingan. Selain usahatani bunga krisan responden, berdagang, berternak, pegawai swasta, pegawai negeri, atau petani dengan membudidayakan komoditas selain bunga krisan.

d. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usaha tani merupakan lamanya responden dalam usahatani bunga krisan. Adapun distribusi responden menurut pengalaman usahatani di Desa Hargobinangun adalah sebagai berikut:

Tabel 12 Distribusi Responden Menurut Pengalaman Usahatani

No	Indikator	Jumlah	Persentase (%)
1	1 - 3 Tahun	3	15
2	3 - 6 Tahun	8	40
3	6 - 9 Tahun	9	45

Dari Tabel 12 dapat dilihat bahwa 9 orang atau 45 persen responden telah memiliki pengalaman usahatani lebih dari 6 tahun. Pengalaman usahatani yang relatif lama menggambarkan bahwa petani bunga krisan memiliki cukup pengetahuan dalam usahatani yang ditekuninya. Petani yang lebih lama dalam usahatani cenderung akan lebih peka terhadap teknologi atau inovasi-inovasi baru yang ada.

2. Faktor Eksternal

1. Ketersediaan Modal Usahatani

Ketersediaan modal merupakan ketersediaan atau dimilikinya sarana dan prasarana yang berperan dalam usahatani tanaman bunga krisan yang bersumber dari pinjaman pihak swasta atau bantuan dari pemerintah. Ketersediaan modal merupakan salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan untuk pengembangan usahatani. Adapun distribusi responden menurut ketersediaan modal adalah sebagai berikut:

Tabel 13 Distribusi Responden Menurut Ketersediaan Modal

Indikator	Kriteria	Skor	Jumlah
Bantuan dari pihak pemerintah	Tidak ada bantuan	1	0
	tersedia bantuan tetapi belum mencukupi	2	2
	Tersedia bantuan sesuai dengan kebutuhan petani	3	18
Bantuan dari pihak swasta	Tidak ada bantuan	1	18
	tersedia bantuan tetapi belum mencukupi	2	2
	Tersedia bantuan sesuai dengan kebutuhan petani	3	0

Dari Tabel 13 dapat diketahui bahwa 18 orang responden atau 90 persen mendapat bantuan penuh dari pihak pemerintah. Berdasarkan pengakuan responden pihak pemerintah telah memberikan bantuan kepada petani sejak 2005, bantuan berupa rumah produksi dan sarana dan prasarana satu kali produksi awal usahatani. Sedangkan untuk bantuan atau pinjaman pihak swasta 18 orang responden atau 90 persen tidak menerima bantuan dari pihak swasta. Berdasarkan keterangan responden bantuan dari pihak swasta hanya satu buah rumah produksi yang digunakan untuk pembibitan.

2. Resiko Usahatani

Resiko usahatani merupakan ketidakpastian dalam usahatani yang dapat menimbulkan kerugian terhadap usahatani tanaman bunga krisan. Adapun distribusi responden menurut resiko usahatani adalah sebagai berikut:

Tabel 14 Distribusi Responden Menurut Resiko Usahatani

Indikator	Kriteria	Skor	Jumlah
Resiko hama dan penyakit	Tidak perlu penanganan intensif	3	0
	Perlu penanganan intensif berkala	2	18
	Perlu penanganan intensif setiap hari	1	2
Resiko keberhasilan panen	≥ 91 % hasil panen	3	16
	71-90 % hasil panen	2	2
	≤ 70 % hasil panen	1	2

Dari Tabel 14 diketahui bahwa 18 orang atau 90 persen responden mengaku bahwa tanaman bunga krisan perlu penanganan yang intensif secara berkala. Untuk pengendalian penyakit petani menyemprotkan pestisida pada tanaman bunga krisan setiap tiga hari satu kali atau sesuai kondisi tanaman. Keberhasilan panen usahatani bunga krisan sesuai Tabel 14 tergolong tinggi hal ini disebabkan karena petani sudah cukup terbiasa dengan perawatan tanaman bunga krisan yang telah di pelajari berdasarkan pengalaman atau pendidikan nonformal.

3. Kelembagaan

Kelembagaan merupakan peran Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun dalam usahatani krisan berupa penyedia sarana dan prasarana usahatani krisan, penyelenggara diskusi, jaminan pasar, dan jaminan harga. Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun menjadi salah satu lembaga yang mendampingi petani dalam usahatani bunga krisan. Adapun distribusi responden menurut peran kelembagaan di Desa Hargobinangun adalah sebagai berikut:

Tabel 15 Distribusi Responden Menurut Peran Kelembagaan

Indikator	Kriteria	Skor	Jumlah
Penyedia sarana dan prasarana usahatani krisan	Tersedia dan bisa dibeli setiap saat	3	5
	Tersedia jika dipesan	2	10
	Tidak menyediakan sarana dan prasarana usahatani krisan	1	5
Penyelenggara diskusi	Mengadakan diskusi rutin	3	20
	Mengadakan diskusi jika diminta petani	2	0
	Tidak memfasilitasi diskusi	1	0
Jaminan Pasar	Memberikan kepastian pasar	3	20
	Hanya memberikan kepastian pasar saat-saat tertentu	2	0
	Tidak memberikan kepastian pasar	1	0
Jaminan harga	Memberikan kepastian harga	3	20
	Hanya memberikan kepastian harga saat-saat tertentu	2	0
	Tidak memberikan kepastian harga	1	0

Sarana produksi usahatani bunga krisan sama dengan usahatani yang lain, baik pupuk, ataupun pestisida yang digunakan. Dalam hal penyedia sarana dan prasarana Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun membantu petani untuk membeli bibit bunga krisan baik itu yang dibeli dari Kabupaten Sleman ataupun dari luar Sleman.

Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun memfasilitasi anggotanya untuk diskusi atau sekedar bertukar pendapat tentang budidaya krisan yang sedang dijalani saat ini. Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun menjamin akan membeli semua hasil panen anggotanya dengan harga yang telah disepakati sejak awal dengan kesepakatan bahwa petani harus menjual dengan sistem satu pintu atau petani dilarang menjual hasil panen ke pedagang lain selain Asosiasi Tanaman Hias Bunga dan Daun.

E. Hubungan Antara Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dengan Motivasi Petani Dalam Usahatani Tanaman Bunga Krisan

Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi petani dengan motivasi petani dalam usahatani tanaman bunga krisan digunakan uji korelasi *rank spearman* (rs) yang perhitungannya menggunakan program spss versi 20 *for windows*. Secara lebih jelas hubungan antara faktor-

faktor yang mempengaruhi motivasi petani dengan motivasi petani dalam usahatani tanaman bunga krisan di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman dapat dilihat pada Tabel 31 sebagai berikut:

Tabel 16 Analisis Hubungan Antara Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dengan Motivasi Petani Dalam Usahatani Tanaman Bunga Krisan

		<i>Existence</i>	<i>Relatedness</i>	<i>Growth</i>
Pendidikan Formal	Correlation Coefficient	-0.228	-0.040	0.218
Pendidikan Nonformal	Correlation Coefficient	-0.547*	0.000	0.063
Penerimaan Usahatani	Correlation Coefficient	0.552*	0.072	0.163
Pengalam Usahatani	Correlation Coefficient	0.042	-0.026	0.237
Ketersediaan Modal	Correlation Coefficient	0.153	0.161	0.000
Resiko Usahatani	Correlation Coefficient	0.140	-0.294	0.376
Kelembagaan	Correlation Coefficient	-0.438	-0.145	-0.087

Pemenuhan kebutuhan fisiologis dan rasa aman merupakan hal pokok dan yang paling utama untuk dipenuhi setiap manusia, berbagai usaha dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan budidaya tanaman bunga krisan merupakan salah satu usaha dan bukti konkrit dalam usaha pemenuhan kebutuhan tersebut. Terdapat tiga kategori hubungan faktor yang motivasi dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*) yang meliputi: (1) ada hubungan yang sangat lemah antara pengalaman usahatani, ketersediaan modal, dan resiko usahatani dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*), (2)) ada hubungan yang lemah antara pendidikan formal dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*) (3) ada hubungan yang sedang antara pendidikan nonformal, pendapatan usahatani dan kelembagaan dengan kebutuhan akan keberadaan (*existence*).

Faktor yang memiliki hubungan cukup tinggi terhadap kebutuhan akan keberadaan (*existence*) adalah penerimaan usahatani. Hal ini terjadi karena pemenuhan kebutuhan akan keberadaan (*existence*) tergantung pada penerimaan dari usahatani bunga krisan yang diusahakan oleh petani. Semakin tinggi penerimaan usahatani maka semakin tinggi pula pemenuhan kebutuhan yang dapat dipenuhi petani bunga krisan. Sedangkan untuk faktor pendidikan

nonformal dan kelembagaan memiliki hubungan yang negatif dimana pendidikan formal yang tinggi petani akan menyita waktu petani sehingga petani tidak dapat melakukan hal produktif lain untuk pemenuhan kebutuhan akan keberadaan. Kelembagaan memiliki hubungan yang negative karena peran lembaga yang tinggi menjadikan petani tidak mandiri.

Hidup di tengah-tengah masyarakat mengharuskan petani untuk membangun kehidupan sosial atau jaringan yang baik antara satu dengan yang lain. manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan untuk memenuhi kebutuhan akan keberadaan, petani haruslah berkomunikasi, kerjasama, saling membantu dan saling menghargai antar satu dengan yang lain. Terdapat dua kategori hubungan faktor yang motivasi dengan kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) yang meliputi: (1) ada hubungan yang sangat lemah antara Pendidikan Formal, Pendidikan Nonformal, Penerimaan Usahatani, Pengalaman Usahatani, Ketersediaan Modal, dan Kelembagaan dengan kebutuhan keterkaitan (*relatedness*), (2)) ada hubungan yang lemah antara resiko usahatani dengan kebutuhan keterkaitan (*relatedness*).

Faktor yang memiliki hubungan cukup tinggi terhadap kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) adalah resiko usahatani. Hal ini dikarenakan tingginya resiko usahatani menyebabkan petani membutuhkan petani lain untuk berdiskusi akan masalah yang dihadapi. Resiko usahatani bunga krisan menjadi salah satu faktor yang memungkinkan petani untuk membantu petani lain yang kurang mengerti dalam penanganan hama dan penyakit. Jadi dapat disimpulkan hubungan yang lemah ini disebabkan kebutuhan petani akan mentor atau pendamping dalam usahatani bunga krisan.

Manusia selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis dari waktu ke waktu sesuai kebutuhan dan pertumbuhan sosial budaya yang ada di lingkungannya. Terdapat dua kategori hubungan faktor yang motivasi dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) yang meliputi: (1) ada hubungan yang sangat lemah antara Pendidikan Nonformal, Penerimaan Usahatani, dan Kelembagaan dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*), (2)) ada hubungan yang lemah antara

pendidikan formal, pengalaman usahatani dan resiko usahatani dengan kebutuhan pertumbuhan (*growth*).

Faktor yang memiliki hubungan cukup tinggi terhadap kebutuhan pertumbuhan (*growth*) adalah resiko usahatani. Hal ini terjadi karena dengan mengikuti pelatihan dan ikut berkontribusi dalam pertemuan rutin dapat meminimalisir kerugian yang disebabkan hama dan penyakit yang menyebabkan rendahnya persentase keberhasilan panen. Selain resiko usahatani pengalaman usahatani dan pendidikan formal juga memiliki hubungan yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan pengalaman petani akan berpengaruh kepada kedewasaan sikap petani dan dalam mensikapi teknologi baru.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai motivasi petani dalam usahatani tanaman bunga krisan di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem kabupaten Sleman dapat diperoleh kesimpulan antara lain:

1. Profil petani bunga krisan di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem kabupaten Sleman menunjukkan bahwa sebagian besar petani dengan rentang usia 30-50 tahun dengan lahan tanaman bunga krisan yang sempit dan berlatar belakang atau pekerjaan utama sebagai petani.
2. Motivasi petani dalam usahatani tanaman bunga krisan di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman terbagi menjadi tiga yaitu kebutuhan akan keberadaan (*existence*), kebutuhan keterkaitan (*reletedness*), dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*). dari ketiga motivasi tersebut diketahui bahwa kebutuhan akan keberadaan (*existence*) masuk dalam kategori rendah sedangkan kebutuhan keterkaitan (*reletedness*) dan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) masuk dalam kategori tinggi.
3. Faktor yang memiliki hubungan cukup tinggi terhadap motivasi petani dalam usahatani tanaman bunga krisan di Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem kabupaten Sleman adalah penerimaan usahatani, pendidikan nonformal, dan

kelembagaan yang paling berpengaruh terhadap kebutuhan akan keberadaan (*existence*) dan resiko usahatani yang paling berpengaruh terhadap kebutuhan keterkaitan (*relatedness*) sedangkan kebutuhan pertumbuhan (*growth*) dipengaruhi oleh resiko usahatani, pengalaman usahatani, dan pendidikan formal

B. Saran

1. Perlunya pendampingan atau bantuan dari pihak pemerintah yang lebih difokuskan kepada penguatan lembaga-lembaga penunjang usahatani bunga krisan.
2. Motivasi yang tinggi dalam usahatani tanaman bunga krisan menunjukkan bahwa petani masih ingin terus mengusahakan tanaman bunga krisan, untuk itu perlu ditingkatkan pendampingan dari peyuluh yang sesuai dengan usahatani bunga krisan untuk membantu menyelesaikan permasalahan tingkat keberhasilan panen tanaman bunga krisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta. 2006. Budidaya Tanaman Krisan. BPTP Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2012. Kecamatan Pakem Dalam Angka 2012. Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. 2014. Kecamatan Pakem Dalam Angka 2014. Yogyakarta
- Dami, Sudarwan. 2004. *Motivasi Kepemimpinan Dan Efektifitas Kelompok*. Rineka Cipta, Jakarta
- Dewardini, Sri Kuning Retno. 2010. Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Mendong Di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kabupaten Sleman. 2009. Standar Operasional Prosedur Produksi Bunga Krisan, Sleman.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2007. *Organisasi Dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*. Bumi Aksara, Jakarta
- Kartikaningsih, Anita. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Petani dalam Berusahatani Tebu (Studi Kasus : Petani Tebu di

- Wilayah Kerja PG Trangkil, Kabupaten Pati). Skripsi. Departemen Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
- Lamusa, Arifudin. 2010. Risiko Usahatani Padi Sawah Rumah Tangga Di Daerah Impenso Provinsi Sulawesi Tengah. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.
- Mardikanto, Totok. 2011. *Membangun Pertanian Modern*, LPP UNS dan UNS Press, Surakarta
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*, Cet. 10. Ghalia Indonesia, Bogor
- Primadesi, Febriana. 2010. Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Buah Naga (*Hylocereus Sp.*) Di Kecamatan Bendosari Kabupaten Sukoharjo. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Rukka, Hermaya. 2003. Motivasi Petani dalam Menerapkan Usahatani Organic Pada Padi Sawah Kasus di Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Tesis. Program Pascasarjana Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- Setyono Et Al.2011. Rehabilitasi Usahatani Bunga Krisan Pasca Erupsi Gunung Merapi, Hlm.319-330. dalam Pengembangan Pertanian Berbasis Inovasi Di Wilayah Bencana Erupsi Gunung Merapi. BPTP, Dipertan, Yogyakarta
- Siagian, Sondang P. 2012. *Teori Motivasi Dan Aplikasinya*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, Bandung
- Susantyo, Badrun. 2001. Motivasi Petani Berusahatani di dalam Kawasan Hutan Wilayah Bandung Selatan. Tesis. Program Pascasarjana Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Winardi, J. 2001. *Motivasi Dan Permotivasi dalam Manajemen*. Rajagrafindo Persada, Jakarta.